

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berbahasa bukan hanya menjadi sarana pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga fondasi untuk mempelajari semua mata pelajaran lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah **keterampilan berbicara**.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari kompetensi berbahasa yang sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, berpendapat, dan berinteraksi secara aktif dalam lingkungan sosial. Menurut Rahmawati (2022), kemampuan berbicara yang baik dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan meningkatkan kualitas interaksi sosial, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Namun, kenyataannya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa siswa SD cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, canggung saat diminta bercerita, dan kurang mampu mengungkapkan pikiran mereka secara lisan (Sari, 2021). Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 2 Ngrencak, ditemukan bahwa siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan cerita secara runtut, dan sering menunjukkan rasa malu ketika berbicara di depan umum.

Salah satu penyebab lemahnya keterampilan berbicara siswa adalah pendekatan pembelajaran yang kurang mendukung pengembangan aspek tersebut. Pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah dasar sering kali lebih terfokus pada aspek membaca dan menulis, sementara aspek berbicara belum mendapatkan porsi yang memadai (Handayani & Nugroho, 2023). Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak berkembang secara optimal.

Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada siswa agar mereka dapat belajar berbicara dengan lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui penggunaan **cerita pendek** dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita pendek sebagai bagian dari karya sastra anak memiliki nilai edukatif, komunikatif, dan estetis yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Menurut Suryani (2023), cerita pendek memberikan gambaran peristiwa atau pengalaman hidup yang dapat dijadikan bahan cerita oleh siswa. Cerita pendek juga mampu merangsang daya imajinasi dan melatih siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara lisan. Dengan membacakan, menceritakan kembali, atau mendramatisasikan cerita pendek, siswa dapat mengembangkan kelancaran berbicara, intonasi, ekspresi wajah, serta keberanian untuk tampil di depan kelas.

Teori pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman aktif (Utami, 2020). Dalam konteks ini, penggunaan cerita pendek dapat memberikan pengalaman nyata yang kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus melatih keterampilan berbicara. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak (Firmansyah, 2021).

Selain sebagai sarana mengembangkan keterampilan berbicara, cerita pendek juga mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita yang menarik dan

dekat dengan dunia anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran dengan media cerita pendek juga mendorong terjadinya proses berpikir kritis dan kreatif (Arifin, 2022).

Lebih lanjut, dalam Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di berbagai satuan pendidikan dasar di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membangun kompetensi literasi siswa, yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang. Kurikulum ini juga mendorong pembelajaran berdiferensiasi, yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam hal ini, penggunaan cerita pendek dapat menjadi strategi yang sangat relevan karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik belajar siswa kelas IV.

Hasil penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu menyampaikan cerita dengan runtut, dan mengalami peningkatan dalam keberanian berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk melatih kemampuan komunikasi verbal siswa.

Mengacu pada permasalahan dan hasil temuan awal di SD Negeri 2 Ngrencak, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan cerita pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi alternatif strategi yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan bagi guru dalam mengajar aspek berbicara.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada **penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak**. Fokus penelitian meliputi:

1. Pemanfaatan cerita pendek sebagai media pembelajaran.
2. Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbicara menggunakan cerita pendek.
3. Dampak penggunaan cerita pendek terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala dan solusi dalam pelaksanaan penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngrencak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan kontekstual, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara melalui media cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru:** Memberikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. **Bagi Siswa:** Meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam berbicara serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- c. **Bagi Sekolah:** Menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran yang humanis dan literatif.

F. Definisi Istilah

1. Cerita Pendek

Cerita pendek adalah karya sastra naratif fiktif yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman hidup secara singkat dan padat, biasanya dengan jumlah kata tidak lebih dari 5000 kata, dan berfokus pada satu peristiwa utama (Putri, 2020).

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran, gagasan, atau informasi secara lisan dengan pengucapan yang jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh pendengar (Sutrisno, 2021).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menanamkan sikap positif terhadap bahasa sebagai alat komunikasi.

4. Siswa Kelas IV

Anak-anak yang berada pada jenjang kelas empat Sekolah Dasar, dengan kisaran usia 9–10 tahun, yang berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget (dalam Utami, 2020).